

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan diuraikan poin-poin penting terkait metodologi penulisan karya ilmiah ini. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar untuk menangkap keseluruhan tulisan, sehingga mencakup elemen-elemen utama seperti; latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian filsafat, dan sistematika pembahasan.

1.1. Latar Belakang

Studi filsafat tentang manusia, kesadaran, dan identitas telah menjadi perhatian para filsuf sepanjang sejarah. Manusia dipahami sebagai makhluk yang dinamis, selalu berada dalam proses "menjadi," sebagaimana diungkapkan oleh Alfred North Whitehead¹. Pemahaman ini menekankan bahwa manusia tidak hanya dibentuk oleh aspek biologisnya saja, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Diskursus seputar manusia dan kemanusiaannya ini menjadi semakin kaya dengan hadirnya kontribusi dari psikoanalisis, yang dimulai dari Sigmund Freud dan dikembangkan lebih jauh oleh Jacques Lacan², yang menyoroti pentingnya bahasa, simbol, dan struktur sosial dalam pembentukan diri. Lacan memperkenalkan konsep *parlêtre* (manusia sebagai makhluk yang berbicara)³, yang menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi struktur yang membentuk kesadaran, ketidaksadaran, dan identitas manusia. Konsep ini menjadi relevan di era AI, di mana mesin semakin mampu meniru bahasa manusia, tetapi tidak memiliki pengalaman subjektif yang mendasari penggunaan bahasa. Melalui bahasa

¹ Fabianus Selatang, “Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead Dan Relevansinya Bagi Teologi,” *Sapa Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol. 5, No. 1 (2020): hlm. 111.

² Nurlailatul Qadriani and Siti Khatimah, “Identitas Diri Tokoh Utama Dalam Novel Isabel, *The Jewel From Constantinople* Karya Deasylawati P. (Teori Psikoanalisis Lacan),” *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra* Vol.1, No.1 (2023): hlm. 44. DOI: <https://doi.org/10.33772/canon.v1i1.2202>.

³ Dylan Evans, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis* (London and New York: Routledge, 2006), hlm. 17–18. Dalam kutipan selanjutnya akan ditulis *Evans*, diikuti halaman.

pula, manusia mengalami "kekurangan" (*lack*), yang mendorongnya untuk terus mencari makna dan identitas⁴. Proses ini menunjukkan bahwa identitas manusia terbentuk dari interaksi kompleks antara pengalaman pribadi dan lingkungan sosial yang selalu berubah.

Di era perkembangan teknologi, khususnya *artificial intelligence* (AI)⁵, interaksi manusia dengan dunia mengalami transformasi yang signifikan. AI telah berkembang dari sekadar alat bantu menjadi sistem yang mampu meniru kecerdasan manusia, terutama dalam pemrosesan bahasa, pengambilan keputusan, dan analisis data. Kemampuan AI ini memunculkan pertanyaan filosofis mendalam tentang batasan antara manusia dan mesin: Apakah AI, dengan kemampuannya mengolah bahasa, dapat memiliki kesadaran atau subjektivitas seperti manusia? Lacan akan berargumentasi bahwa AI tidak dapat menjadi *parlêtre* karena tidak memiliki pengalaman eksistensial atau kemampuan untuk menginternalisasi makna melalui pengalaman hidup yang autentik.

Perkembangan AI juga mengancam subjektivitas manusia. Yuval Noah Harari mengingatkan bahwa teknologi telah bertransformasi menjadi "*Alien Intelligence*"⁶ yang berpotensi mendominasi manusia⁷. Dalam struktur yang dikuasai algoritma dan otomatisasi, manusia sering direduksi menjadi sekumpulan data belaka, hingga mengabaikan kerumitan pengalaman

⁴ Devi Cintia Kasimbara, "**Psikoanalisis Lacan Dalam Cerita Pendek 'Menyamak Babi': Identitas, Keinginan Dan Kekurangan,**" *Jurnal Skripta* Vol. 10, No. 2 (2024): hlm. 131. DOI: <https://doi.org/10.31316/skripta.v10i2.7182>.

⁵ Michael Reskiantio Pabubung, "**Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) Dan Pentingnya Ilmu Etika Dalam Pendidikan Interdisipliner,**" *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 4 No 2 (2021): hlm. 67. DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.

⁶ Yuval Noah Harari, *Nexus A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI* (New York: Random House, 2024), hlm. 228.

⁷ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, Wiyati Nunung (Editor), Yanto Musthofa, I (penerj.), (Jakarta: Pt. Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 173. Jauh sebelum Harari menuliskan buku terbarunya yang berjudul, '*Nexus*', ia sendiri sudah mengingatkan akan bahaya dominasi mesin atas manusia dalam bukunya yang berjudul '*Homo Deus*'. Di dalamnya, Harari berargumentasi bahwa salah satu kecemasan manusia masa kini adalah tampilnya realitas-realitas subjektif buatan manusia yang begitu kuat dan mulai menguasai dunia.

eksistensialnya. Fenomena ini menimbulkan kecemasan akan terpinggirnnya manusia⁸ sebagai subjek yang memiliki pengalaman subjektif. Namun, manusia sebagai *parlêtre* memiliki keunikan yang tidak dapat ditiru oleh mesin seperti; kemampuan untuk merasakan, mengalami, memahami dan menciptakan makna secara mendalam.

Dalam konteks ini, pemikiran Lacan tentang *parlêtre* menjadi relevan untuk memahami tantangan manusia di era AI. Lacan menekankan bahwa bahasa memiliki peran ganda; sebagai alat komunikasi dan struktur yang menentukan bagaimana manusia memahami diri dan lingkungannya. Proses ini menciptakan dinamika, di mana makna selalu berubah dan dinegosiasikan, memberi ruang bagi manusia untuk terus mengembangkan identitasnya. Sementara AI meski dapat meniru struktur bahasa manusia, ia tidak mampu menginternalisasi makna melalui pengalaman hidup yang kompleks dan autentik. Oleh karena itu, pemahaman tentang peran bahasa dan simbol dalam pembentukan identitas manusia menjadi krusial di era dominasi AI.

Relevansi pemikiran Lacan juga terlihat dalam upaya melawan dehumanisasi yang dibawa oleh teknologi. Kolaborasi interdisipliner antara filsafat, etika, humaniora, dan ilmu komputer diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengikis keberagaman ekspresi subjektif manusia. Penerapan nilai estetika dan etika dalam pengembangan teknologi dapat menghasilkan sistem yang tidak hanya efisien, tetapi juga menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian,

⁸ Terpinggirnnya manusia atau sering disebut sebagai '*decentering subject*' merupakan penemuan Freud yang paling mencolok dan kemudian akan diterangkan lebih lanjut oleh Lacan. Bertens. K, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 199–201. Pada kutipan selanjutnya, akan ditulis **Bertens**, diikuti halaman.

pemikiran Lacan tentang *parlêtre* tidak hanya membantu memahami identitas manusia, tetapi juga memperkuat posisinya dalam menghadapi dominasi teknologi⁹.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini mengambil tema: “*Konsep Manusia Sebagai Parlêtre Menurut Jacques Lacan Dan Relevansinya Bagi Manusia Di Era Artificial Intelligence (AI).*”

1.2. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, ada beberapa rumusan masalah yang ingin dikaji oleh penulis sebagai pedoman dalam menelaah lebih jauh tentang buah pemikiran Jacques Lacan terkait manusia sebagai *Parlêtre* dan relevansinya bagi manusia di era AI:

Pertama, Jacques Lacan memperkenalkan konsep *parlêtre* (manusia sebagai makhluk yang berbicara) yang menekankan peran bahasa dalam pembentukan subjektivitas dan identitas manusia. Melalui bahasa, manusia mengalami "kekurangan" (*lack*) yang mendorongnya untuk terus mencari makna dan identitas. Pertanyaannya; apa dan bagaimana konsep manusia sebagai *parlêtre* menurut Jacques Lacan, serta bagaimana peran bahasa dalam membentuk subjektivitas dan identitas manusia?

Kedua, perkembangan *artificial intelligence* (AI) telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan dunia, memunculkan pertanyaan filosofis tentang batasan antara manusia dan mesin. AI, meskipun mampu meniru struktur bahasa manusia, tidak memiliki pengalaman eksistensial atau kemampuan untuk menginternalisasi makna secara autentik. Pertanyaannya; bagaimana tantangan

⁹ Mantero, Rikardus “*Melampaui Batas AI Dan Pembentukan Technological System Dalam Perspektif Jacques Ellul,*” *Jurnal Akademika* Vol. 23, No. 1 (2023): hlm. 6–10.

yang dihadapi manusia di era AI terkait subjektivitas, bahasa, dan identitas, serta apa implikasi filosofis dari ketidakmampuan AI untuk mengalami makna secara eksistensial?

Ketiga, pemikiran Lacan tentang *parlêtre* relevan untuk memahami keunikan manusia yang tidak dapat ditiru oleh AI, terutama dalam hal pengalaman eksistensial dan internalisasi makna. Pemahaman ini menjadi penting untuk melawan dehumanisasi dan memastikan teknologi menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pertanyaannya; bagaimana relevansi konsep *parlêtre* Jacques Lacan bagi manusia dalam menghadapi dominasi *artificial intelligence* (AI), serta bagaimana konsep ini dapat membantu mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi?

1.3. Kegunaan Penelitian

Tulisan ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu:

Pertama, kontribusi bagi filsafat. Tulisan ini menawarkan diskusi filosofis yang relevan tentang manusia, bahasa, dan identitas dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan (AI), mengacu pada pemikiran Jacques Lacan.

Kedua, personal. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai mahasiswa filsafat untuk mengembangkan sikap ilmiah, berpikir logis, dan kritis dalam merespons fenomena dehumanisasi.

Ketiga, sosial. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan era AI.

Keempat, akademis. Tulisan ini merupakan bagian dari pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana sekaligus wujud tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa.

Terakhir, bagi institusional. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan diskursus filosofis di lembaga pendidikan penulis serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan dan menganalisis konsep manusia sebagai *Parlêtre* (makhluk yang berbicara) menurut perspektif Jacques Lacan. Adapun tujuan-tujuan spesifik yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan inventarisasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Jacques Lacan, khususnya karyanya yang berjudul *Écrits* (1966), baik dalam versi terjemahan Allan Sheridan (*Écrits: A Selection*) maupun Bruce Fink (*Écrits: The First Complete Edition in English*). Selain itu, penulis juga mengumpulkan literatur pendukung seperti buku *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan* karya Lisa Lukman serta artikel-artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Tujuan inventarisasi ini adalah untuk menyediakan landasan teoretis yang kuat dalam memahami pemikiran Lacan.

Kedua, melakukan evaluasi kritis terhadap konsep manusia sebagai *Parlêtre* yang diusung oleh Lacan. Penulis tidak hanya sekadar memindahkan ide-ide Lacan ke dalam karya ini, tetapi juga memberikan tanggapan dan catatan kritis terhadap pemikirannya. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menguji relevansi dan kelemahan konsep Lacan dalam konteks kekinian, terutama dalam menghadapi fenomena dehumanisasi dan perkembangan kecerdasan buatan (AI).

Ketiga, menghasilkan sintesis dari pemikiran Lacan tentang manusia sebagai *Parlêtre* dengan melihat sumbangsihnya terhadap diskursus antropologi filosofis kontemporer. Penulis berupaya untuk menemukan relevansi pemikiran Lacan dalam merespons tantangan modern,

seperti dehumanisasi dan *de-centering subject*, yang semakin mengikis pemahaman tentang manusia sebagai subjek yang otonom.

Keempat, mengkonstruksi pemahaman baru tentang konsep manusia sebagai *Parlêtre* berdasarkan analisis mendalam terhadap karya Lacan, khususnya *Écrits*. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami manusia dari perspektif psikoanalisis-filosofis Lacan, sekaligus menawarkan perspektif segar dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia di era teknologi dan AI.

1.5. Metodologi Penelitian Filsafat

Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian filsafat, yang melingkupi;

Pertama, interpretasi. Interpretasi adalah teknik analisis yang berfokus pada pemahaman makna dari data yang telah dikumpulkan, terutama dalam penelitian kualitatif. Penulis berusaha menangkap makna yang tersembunyi, pesan implisit, atau konteks dari data yang dianalisis terutama gagasan psikologis-filosofis dari Jacques Lacan yang khas tentang manusia. Teknik ini sering digunakan dalam kajian teks, seperti analisis wacana, yang melalui mana penulis mengeksplorasi bagaimana bahasa dan simbol membentuk realitas sosial. Interpretasi juga melibatkan subjektivitas peneliti karena pengalamannya memengaruhi bagaimana data dipahami.

Kedua, induksi dan deduksi. Induksi adalah pendekatan analisis yang dimulai dari data spesifik untuk menghasilkan teori atau generalisasi. Peneliti memeriksa pola, tren, dan keteraturan dalam data untuk menyimpulkan teori umum. Sementara itu, Deduksi adalah pendekatan yang dimulai dari teori atau hipotesis umum, kemudian mengujinya melalui data spesifik. Pendekatan deduktif bekerja dari umum ke khusus, di mana peneliti menggunakan teori yang ada untuk mengarahkan pengumpulan data dan analisis. Melalui metode induksi dan deduksi, penulis

mempelajari karya-karya Jacques Lacan dan membuat analisis terkait ide-ide pokoknya (induksi) demi mendapatkan suatu sintesis. Kecuali itu juga, cara berpikir deduksi pun akan digunakan penulis dalam tulisan ini yang mana melaluinya visi serta corak pemikiran yang berlaku bagi Lacan bisa dipahami dengan tepat dan jelas.

Ketiga, koherensi internal. Teknik ini berfokus pada bagaimana data atau argumen saling mendukung satu sama lain secara konsisten dalam satu karya atau penelitian. Koherensi internal memastikan bahwa tidak ada kontradiksi dalam logika atau penyajian data. Ini penting untuk menjamin bahwa kesimpulan yang dihasilkan sejalan dengan data yang dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, koherensi internal sering digunakan untuk menguji konsistensi logis antara tema-tema yang ditemukan selama analisis. Melaluinya, penulis berusaha untuk mempertahankan koherensi pemikiran tokoh dan hasil eksplorasi dari peneliti. Kecuali itu juga, demi memberi sebuah interpretasi yang tepat mengenai pandangan Lacan, semua konsep penting dan sejumlah aspeknya akan diperhatikan seturut keselarasannya satu sama lain.

Keempat, holistika. Analisis holistik adalah pendekatan yang mempertimbangkan keseluruhan fenomena atau konteks daripada memisahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Dalam metode ini, peneliti berusaha memahami bagaimana elemen-elemen yang berbeda saling berinteraksi untuk membentuk keseluruhan makna. Demi memperoleh dan membangun suatu pemahaman yang utuh mengenai konsep psikologis-antropologis Jacques Lacan, peneliti akan berusaha menyelami secara sungguh ide yang ditawarkan oleh tokoh ini sehingga karya penelitian yang dihasilkan pun bersifat holistik bukan parsial.

Kelima, idealisasi. Idealisasi adalah teknik analisis yang menyederhanakan realitas dengan menghilangkan elemen-elemen kompleks atau kontradiktif untuk memfokuskan diri pada aspek tertentu dari fenomena. Teknik ini sering digunakan dalam pengembangan model teoritis, di mana

elemen-elemen yang tidak relevan atau gangguan dianggap tidak penting demi memfokuskan pada struktur inti dari fenomena yang dipelajari. Melalui idealisasi, penulis akan berusaha untuk melihat cakrawala pemikiran Lacan tentang manusia ini sebagai suatu konsep yang universal dan ideal dalam terang psikologis-filosofis.

Keenam, komparasi. Komparasi adalah teknik analisis di mana peneliti membandingkan dua atau lebih fenomena, kasus, atau kelompok data untuk mengidentifikasi perbedaan, persamaan, atau pola. Dalam komparasi, peneliti dapat mengeksplorasi apakah temuan dari berbagai konteks mendukung atau menentang satu sama lain. Karenanya, pemikiran Jacques Lacan mengenai manusia ini akan dibandingkan dengan filsuf-filsuf lain entah yang berdekatan maupun yang berjauhan demi mengais makna antropologi-filosofis yang khas.

Ketujuh, deskripsi. Deskripsi adalah proses mendetailkan data tanpa menginterpretasikan atau menganalisisnya. Ini biasanya merupakan langkah awal dalam analisis, di mana peneliti menyusun gambaran lengkap tentang fenomena yang dipelajari berdasarkan data yang dikumpulkan. Deskripsi digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang konteks, peristiwa, atau fenomena sebelum melangkah ke tahap interpretasi atau analisis lebih lanjut.

Kedelapan, refleksi pribadi. Refleksi pribadi adalah teknik analisis di mana peneliti menyertakan perspektif, pengalaman, dan penilaian pribadinya dalam proses analisis data. Refleksi pribadi memungkinkan peneliti untuk mengakui bagaimana latar belakang, nilai, dan pengalamannya mempengaruhi interpretasi dan analisis. Akhirnya, pandangan Jacques Lacan tentang manusia sebagai *Parlêtre* turut menginspirasi penulis dalam berefleksi mengenai diskursus manusia yang semakin ke sini semakin terkikis dan krisis.

1.6. Sistematika Pembahasan

Karya tulis ini akan diorganisasikan dalam lima bab. Perincian pembahasan dari setiap bab dalam karya tulis ini dapat disistematiskan sebagai berikut;

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian filsafat dan sistematika pembahasan.

Bab II akan menguraikan biografi dan historisitas perkembangan intelektual Jacques Lacan. Karenanya, bab ini akan memuat; penjabaran biografi intelektual Jacques Lacan, latar belakang pemikiran Lacan (terdiri atas; pengaruh psikoanalisa Sigmund Freud, kritik terhadap ego-psikologi dan psikoanalisa Amerika dan; strukturalisme Prancis) dan akan diakhiri dengan karya-karya Lacan.

Bab III membahas selang pandang pemikiran Jacques Lacan yang terdiri atas; tiga tahap pembentukan subjektivitas manusia Lacanian; hasrat dan dialektika subjek Lacanian, sifat-sifat subjek Lacanian (subjek yang tidak pasti, subjek yang terpecah dan subjek sebagai suatu kekosongan) dan terakhir, bahasa sebagai inti konsep *Parlêtre*.

Bab IV akan mengelaborasi makna dan relevansi konsep *Parlêtre* bagi manusia di era AI yang kemudian dibagi lagi dalam beberapa sub judul, yakni makna manusia sebagai *Parlêtre* dan perkembangannya dalam konteks AI, perbedaan proses interpretasi bahasa pada manusia dan AI, tantangan dalam mempertahankan subjektivitas di era digital, relevansi konsep *Parlêtre* bagi manusia di era AI dan yang terakhir implikasi etis dan filosofis.

Bab V merupakan bab terakhir yang mana di dalamnya penulis akan membuat kesimpulan secara menyeluruh, evaluasi kritis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.